

Menulis *Feature* dalam Perspektif Jurnalisme Gender

Dr. Fajar Junaedi

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Makalah ini digunakan sebagai bahan pelatihan Jurnalistik Berbasis Gender Untuk Kader PC IMM AR Fakhruddin dalam rangka Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah bertema Literasi Gender Untuk Mahasiswa Yogyakarta, tanggal 24 Maret 2020

Hasil riset yang dilakukan Aliansi Jurnalis Independen terkait jurnalis perempuan di media nasional tahun 2012 menunjukkan sejumlah kondisi yang menunjukkan perempuan masih mengalami perlakuan diskriminatif di media massa. Dengan komposisi jurnalis perempuan di ruang redaksi lebih sedikit dibanding laki-laki, dan minimnya jurnalis perempuan yang menempati posisi strategis di pengambil kebijakan di media, membuat banyak media tidak memiliki sensitivitas gender.

Riset yang dipublikasikan dalam buku *Indikator Sensitif Gender untuk Media* (2012) ini juga menyebutkan bahwa bukan sekadar persoalan di ranah berita yang disajikan, di ruang redaksi pun jurnalis perempuan juga tidak mendapatkan penilaian baik dari atasan saat mereka harus berurusan dengan proses reproduksi seperti kehamilan hingga melahirkan. Minim kesadaran gender di ruang redaksi juga menyebabkan pemuatan narasumber perempuan yang memiliki kemampuan dan kompetensi lebih baik, menjadi sangat terbatas. Pemberitaan terhadap isu politik, ekonomi hingga olahraga dan sejumlah isu yang terkait dengan perempuan misalnya, sangat bias gender. Ini lagi-lagi karena banyaknya pengelola ruang redaksi diisi jurnalis yang belum mempunyai pemahaman gender, sehingga perspektif yang muncul masih sangat maskulin (Suwarjono, 2014 : 10-11).

Beranjak dari riset di atas, penting untuk mengenalkan jurnalisme sensitif gender kepada mahasiswa, bukan hanya mahasiswa Ilmu Komunikasi atau Jurnalisme, namun mahasiswa dari beragam program studi. Tujuannya, mereka memiliki sensitivitas gender dalam penulisan jurnalistik yang bisa dimanfaatkan dalam penulisan di pers mahasiswa, blog maupun karier jurnalistik di masa depan.

Berdasar Artikel ini berisi panduan ringkas tentang bagaimana menulis *feature* dengan mengedepankan sensitivitas gender. *Feature* adalah jenis berita yang bisa dikategorikan sebagai berita ringan (*soft news*). Sebagaimana yang kita ketahui ada dua jenis berita yaitu berita keras (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Kategori berita yang pertama menekankan pada kecepatan berita, dengan pola penulisan piramida terbalik. Piramida terbalik adalah struktur berita yang menempatkan bagian penting dari berita sebagai kepala berita atau lead. Bagian yang kalah penting ditempatkan di dalam tubuh berita. Kategori kedua adalah

jenis berita yang tidak ditujukan untuk memberi informasi yang memiliki nilai kemanusiaan (*human interest*) sehingga tidak lelang oleh waktu untuk dibaca.

Dengan demikian, *feature* dapat disebut sebagai penulisan berita secara kreatif yang dimaksudkan menghibur dan memberi informasi tentang suatu peristiwa, kondisi, atau aspek kehidupan yang bisa jadi disampaikan dengan cara subyektif. Berbeda dengan *hard news* yang menempatkan bagian paling penting sebagai kepala berita, *feature* tidak harus menempatkan bagian penting di kepala berita. Kepala berita berfungsi untuk menarik pembaca agar terus membaca berita sampai ke tubuh berita.

Berikut ini adalah beberapa kepala berita yang bisa dipakai saat menulis *feature*. *Pertama* adalah kepala berita dalam bentuk kesimpulan. Para kepala berita ini, penulis bisa membuka dengan menekankan bagian terpenting dari *what, where, where, when, why* dan *how* dari peristiwa. Perhatikan contoh penggunaan *what* dalam kepala berita ini :

Angka kekerasan terhadap perempuan masih saja tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap gender masih rendah.

Perhatikan contoh penggunaan *when* dalam kepala berita ini :

Hari anti kekerasan terhadap perempuan adalah hari sakral bagi kaum perempuan yang terus memperjuangkan kesetaraan gender.

Kedua, kepala berita berbentuk naratif. Kepala berita ini berisi gambaran perasaan atau suasana yang bisa membawa pembaca kepada situasi yang hendak diceritakan. Perlu diingat bahwa, semua perasaan harus relevan dengan apa yang terjadi. Perhatikan contoh penggunaan naratif dalam kepala berita ini :

Menyedihkan. Sejak subuh, perempuan pekerja migran harus menguras keringat. Debu kotor dan asap yang berasal dari cerobong pabrik membuat sesak nafas. Mereka batuk, namun tidak bisa mengutuk. Keseharian yang menyedihkan ini membuka bobrok pemerintah dalam menangani perempuan pekerja migran.

Ketiga, kepala berita berbentuk deskripsi. Kepala berita ini mirip naratif, namun penggambarannya lebih detail sehingga pembaca merasa apa yang ditulis seolah berada di depannya. Perhatikan contoh ini :

Di saat pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat terus menggaungkan emansipasi, nasib perempuan yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri masih menyedihkan. Sejak sebelum keberangkatan ke luar negeri, para perempuan pekerja migran mendapatkan perlakuan diskriminatif dari biro tenaga kerja. Mereka tidur dalam kamar yang sesak dan pengap. Satu kamar diisi enam perempuan. Tiap hari mereka wajib ikut pelatihan di ruang yang sempit tanpa kipas angin, apalagi pendingin udara. Saat haid, mereka tidak mendapat dispensasi.

Keempat, kepala berita berbentuk kutipan. Kepala berita ini mudah dilakukan, jika apa yang dikutip oleh narasumber bisa membuat pembaca

tertarik. Kutipan ini bisa kutipan langsung maupun tidak langsung. Perhatikan contoh ini ;

“Kebijakan pemerintah terhadap pekerja perempuan belum adil. Tugas kita adalah merebut kebijakan itu, agar perempuan mendapatkan perlakuan adil!” teriak orator dalam aksi di kilometer nol Yogyakarta.

Kelima, kepala berita berbentuk pertanyaan. Kepala berita ini mudah digunakan, namun sebaiknya jangan sembarangan menggunakannya. Gunakan pertanyaan yang merangsang rasa penasaran pembaca. Pertanyaan yang normatif akan membuat kepala berita menjadi basi. Perhatikan contoh kepala berita ini :

Anda percaya bahwa angka kekerasan seksual menurun? Salah besar jika Anda percaya. Angka kekerasan seksual justru meningkat di era media sosial ini.

Keenam, kepala berita berbentuk ajakan. Kepala berita ini menggunakan kalimat perintah atau ajakan yang bisa menggugah pembaca. Perhatikan contoh kepala berita ini :

Mulailah menyuarakan kesetaraan gender dari media sosial Anda. Jauhi meme yang tidak sensitif gender di grup WhatsApp.

Setelah kepala berita Anda tulis, tugas Anda adalah melanjutkan menulis *feature* pada bagian tubuh berita. Agar tulisan Anda menjadi bernas dan menarik, tulisan sebaiknya melibatkan perasaan pembaca. Deskripsi yang runtut dengan mengedepankan perasaan pembaca bisa menjadi kunci agar *feature* menarik. Kemampuan observasi dan menuliskan detail informasi yang memiliki nilai *human interest* harus dikuasai. Penggunaan majas bisa digunakan agar deskripsi menjadi lebih menarik. Tentu saja, majas yang digunakan adalah majas yang sudah dikenal oleh pembaca. Maka, perlu untuk mempertimbangkan siapa yang menjadi pembaca kita.

Penggunaan kutipan dari narasumber, baik kutipan langsung maupun tidak langsung membuat *feature* menarik untuk terus dibaca. Bayangkan jika dalam keseluruhan *feature* tidak ada kutipan, maka pembaca sulit terbawa ke suasana yang dideskripsikan.

Percayalah kesulitan terbesar dalam menulis adalah mengawalinya. Jika Anda sudah bisa mengawali membuat kepala berita seperti di atas, tubuh berita akan mengalir dengan jernih.